

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Eksistensi manusia di dunia ini ditandai dengan upaya tiada henti-hentinya untuk menjadi manusia. Upaya tersebut berlangsung dalam dunia ciptaanNya sendiri, yang berbeda dengan dunia alamiah, yakni dunia kebudayaan. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Tak ada manusia yang hidup di luar ruang lingkup kebudayaan, kebudayaanlah yang memberi nilai dan makna bagi hidup manusia. Manusia mengekspresikan diri di dalam dan melalui budaya, dengan segala nilai yang melingkupinya. Budaya itu merupakan konsep dinamis, di dalamnya ada proses transfer dan pewarisan nilai. Kebudayaan merupakan suatu fenomena universal. Setiap masyarakat di dunia ini memiliki kebudayaan, meskipun bentuknya berbeda-beda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Manusia sebagai *cultural being* “makhluk budaya” merupakan suatu fakta historis yang tak terbantahkan. Sebagai *cultural being* manusia merupakan pencipta kebudayaan. Dalam dan melalui kebudayaan, eksistensi manusia di dunia di ekspresikan. Melalui kebudayaan, manusia menampakkan eksistensinya di dalam panggung sejarah kehidupan.

Manusia juga senantiasa memiliki kesadaran tentang Yang Ilahi atau Yang Sakral karena dari kodratNya, manusia adalah *homo religiosus* “manusia religius”.¹ Maka manusia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai religius atau nilai-nilai sakralitas, terutama dalam praktik dan prilaku yang berhubungan dengan Yang Sakral atau Yang Ilahi.

¹ Dr. Herman Punda Panda, Pr., *Agama-Agama Dan Dialog Antar Agama-Agama Dalam Pandangan Kristen*, (Maumere: Ledalero, 2013), hlm. 96

Keberadaan budaya adalah fakta, yang merupakan kejadian atau kenyataan historis yang terjadi di masa silam atau apa yang sesungguhnya terjadi dalam rentetan peristiwa sejarah. Fakta merupakan bagian integral dari sejarah.² Fakta kehadiran manusia dalam dunia ini dapat dibuktikan kebenarannya. Seiring dengan perkembangan zaman (dewasa ini) pergolakan sikap manusia, baik kaum muda maupun orang tua kadang kurang menghargai nilai religius yang terkandung dalam budaya atau dalam tatanan sosial, baik dalam sikap maupun dalam tutur kata bahkan dalam lingkungan di mana ia berada, tak bisa dielakkan `mempengaruhi eksistensinya sebagai makhluk yang religius. Oleh karena itu setiap masyarakat memiliki seperangkat nilai-nilai, baik nilai religius, sosial maupun budaya sebagai dasar pijak dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dijunjung tinggi serta diakui sebagai perbendaharaan budaya dalam kehidupan masyarakat yang beradab dan bermoral.

Budaya merupakan hasil cipta, rasa dan karsa yang menggambarkan peradaban dan jati diri dari sebuah komunitas masyarakat. Di sisi lain, perkembangan dari peradaban sebuah bangsa atau komunitas selalu berinteraksi dengan perkembangan dunia di sekitarnya. Tak jarang peradaban dunia sekitar dapat menggilas peradaban asli dari sebuah komunitas. Berbagai pengaruh nilai yang datangnya dari dunia luar yang dibawa orang-perorangan, kelompok masyarakat, media cetak, media sosial, maupun melalui perangkat elektronik. Suatu saat bisa saja rumah ritual ini akan kehilangan identitas dan jati dirinya, karena nilai-nilai budaya yang asli semakin termarginalkan oleh pengaruh nilai budaya luar. Menyikapi hal tersebut maka kegiatan yang dilakukan oleh para tokoh adat, tokoh masyarakat, seharusnya sama-sama dijaga

² Mgr.Dr. Dominikus Saku Pr., *Filsafat Sejarah (Modul)*, (Kupang: Fakultas Filsafat Agama, 2012) , hlm. 73

dan dipelihara. Tujuannya untuk meningkatkan kehidupan sosial budaya yang berkepribadian dinamis, kreatif dan tahan terhadap pengaruh globalisasi yang sekular.

Sekularitas merupakan paradigma yang merumuskan suatu kehidupan dunia di mana nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas dapat dikembangkan dalam kehidupan bersama tanpa harus terjadinya campur tangan atau intervensi dari hal-hal transendensi yang merupakan acuan dan tujuan dari sakralitas. Hal mana bisa mendangkalkan nilai-nilai sakralitas dan Yang Sakral itu sendiri.³

We lulik “air suci” adalah air kehidupan orang Haliren yang menjadi sarana ritus internasional *Halo Lia* dalam ritual-ritual adat. *We lulik* mengandung nilai-nilai sakral yang diwariskan oleh para leluhur. Untuk itu wajib dipelihara, dan dikembangkan agar nilai-nilai leluhur yang terkandung dalam *we lulik* tidak terkikis oleh perkembangan zaman. Zaman boleh berubah dan terus berkembang tetapi nilai-nilai budaya tidak boleh berubah. Apabila nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mengikuti perkembangan zaman maka akan kehilangan makna yang sebenarnya. Maka, penulis sebagai putera Lakan Mau yang dilahirkan dan dibesarkan dalam budaya Belu terlebih khusus dalam *Halo Lia*, ingin mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam *We Lulik*.

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis merasa terdorong untuk meneliti dan mendalami lebih jauh mengenai pandangan masyarakat adat Haliren tentang sakralitas *We Lulik* dengan judul: **“Nilai sakralitas *We Lulik* dalam ritus *Halo Lia* di Kampung Haliren Desa Lakan Mau Kabupaten Belu”.**

³ Dr. Paul Budi Kleden, dkk., (Editor), *Dialektika Sekularisasi*, (Mamere: Ledalero, 2010), hlm. 20

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah yang menjadi inti pokok dalam tulisan ini:

1. Apa itu *We Lulik* dan ritus *Halo Lia* di Kampung Haliren Desa Lakan Mau?
2. Bagaimana praktik *Halo Lia*?
3. Manakah nilai sakralitas *We Lulik* dalam ritus *Halo Lia*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki berapa tujuan yang hendak dicapai antara lain:

1. Untuk mengetahui apa itu *we lulik* dan ritus *halo lia* di Kampung *Haliren* Desa Lakan Mau Kabupaten Belu, serta arti dan makna yang terkandung di dalamnya.
2. Untuk mengetahui bagaimana praktik ritus *halo lia*.
3. Untuk memahami nilai sakralitas *we lulik* dalam ritus *halo lia*.
4. Untuk memenuhi salah satu persyaratan demi memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Civitas Akademika

Penelitian ini berguna sebagai sumbangan bagi civitas akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang pada umumnya dan Fakultas Filsafat khususnya, dalam konteks mengenal dan memahami nilai sakralitas *We Lulik* di Kampung Haliren Kabupaten Belu. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan semangat bagi para mahasiswa untuk mengenal dan menggali nilai-nilai budaya asli yang ada di daerah masing-masing.

1.4.2 Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah sumbangan bagi masyarakat, khususnya masyarakat desa Lakan Mau kabupaten Belu untuk lebih mengenal nilai sakralitas *we lulik* dalam ritus *halo lia*.

1.4.3 Peneliti

Penelitian ini semakin membuka wawasan peneliti perihal kebudayaan pada umumnya dan secara khusus peneliti memahami nilai sakralitas *we lulik* dalam ritus *halo lia*.

1.5 Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode. Pertama: peneliti melakukan studi kepustakaan. Berbagai data dan informasi diperoleh melalui buku-buku, manuskrip, dan artikel-artikel yang mana semuanya berhubungan dengan tulisan ini. Dalam hal ini, peneliti secara khusus menggali sumber-sumber yang berkaitan dengan nilai sakralitas *we lulik* dalam ritus *halo lia*.

Selain studi kepustakaan, untuk memperoleh data yang diteliti, peneliti menggunakan metode studi lapangan. Data dan informasi yang lengkap, akurat dan kredibel diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung yang melibatkan semua unsur terkait, terutama tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam upacara *halo lia*. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan beberapa tokoh adat dan tokoh masyarakat di Kampung Haliren Desa Lakan Mau. Para narasumber tersebut antara lain: Bapak Markus Mau, Bapak Lambertus Bere, Bapak Yakobus Bau, Bapak Gabriel Mau, Bapak Lambert Sintus, Bapak Anselmus Lau dan Bapak Alfonsius Bere. Berdasarkan semua data yang diperoleh, baik melalui studi kepustakaan maupun melalui penelitian lapangan, peneliti merefleksikannya dan memberikan penilaian yang bersifat evaluatif-kritis.

1.6 Sistematika Penelitian

Penulis deskripsi, peneliti mengelompokkan penelitian di analiskan dalam lima bab:

Bab I: Pendahuluan. Peneliti memaparkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II: Gambaran umum kampung Haliren. Di dalam bab ini peneliti memaparkan gambaran umum masyarakat kapung haliren, yang meliputi deskripsi wilayah, yang terdiri dari iklim dan letak geografis, keadaan social dan budaya masyarakat di kampung Haliren, penduduk, mata pencaharian, bahasa, kebudayaan serta sistem kepercayaan dan religi.

Bab III: *We Lulik* dan ritus *Halo Lia*. Dalam bab ini peneliti membahas tentang pengertian *we lulik* dan *ritus halo lia*, asal usul ritus *halo lia* dan tata upacara ritus *halo lia*.

Bab IV: Nilai sakralitas *we lulik* dalam ritus *halo lia* di kampung Haliren desa Lakan Mau kabupaten Belu. Di dalam bab ini peneliti membahas tentang gambaran umum nilai sakralitas, nilai sakralitas *we lulik* dalam ritus *halo lia*, nilai sakralitas *we lulik* dalam ritus *halo lia*, menurut masyarakat Haliren dan relevansinya bagi penghayatana sakralitas masyarakat Haliren serta refleksi kultural atas hasil penelitian ini.

Bab V: Penutup. Dalam bab ini, peneliti mengetengahkan kesimpulan dan usul-saran.